

Makna *kiblat papat lima pancer* masjid pathok negara sebagai wujud spiritualitas Nagari Kasultanan Ngayogyakarta

Aminah Aminah

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

Email: aminah@itny.ac.id

Lukis Alam

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

Email: lukisalam@itny.ac.id

Abstrak

Masjid Pathok Negara memiliki arti penting dalam menentukan batas-batas wilayah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai negara bagian. Setelah Perjanjian Giyanti, Kerajaan Mataram di Jawa terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebagai Sultan pertama, Sultan Hamengku Buwana I mulai membangun Keraton sebagai pusat pemerintahan (Nagari Ngayogyakarta) dan berbatasan dengan Negara Besar (Negaragung) dengan membangun Masjid Pathok Negara di empat penjuru. Penelitian ini mengkaji makna Masjid Pathok Negara sebagai sistem pertahanan kerajaan baru pada masa itu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melihat langsung ke setiap Masjid Pathok Negara, menganalisa, mengkaji data dan kemudian menginterpretasikan sesuai dengan teori yang relevan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa makna Masjid Pathok Negara sebagai sistem spiritualitas kenegaraan ditunjukkan dari fungsi utama masjid sebagai pusat pengembangan spiritual dan budaya, konsep *kiblat papat limo pancer* sebagai konsep makro-mikrokosmos. Keberadaan bentuk fisik dan ruang-ruang di dalam masjid dan kawasan sekitar Masjid Pathok Negara merupakan perwujudan dari nilai-nilai untuk menjaga spiritual masyarakat dari masa itu hingga sekarang.

The Pathok Negara Mosque has an important meaning in determining the boundaries of the Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate as a dependent state. After the Giyanti Agreement, the Mataram Kingdom in Java was divided into two regions, namely the Surakarta Sunanate and the Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate. As the first Sultan, Sultan Hamengkubuwana I began to build the Keraton as the center of government (Nagari Ngayogyakarta) and borders with the Great State (Negara Agung) by building the Pathok Negara Mosque in the four corners. This study examines the meaning of Masjid Pathok Negara as a defense system for a new kingdom at that time. The research method is qualitative by looking directly at each Pathok Negara Mosque, analyzing, reviewing data and then interpreting according to the relevant theory. The results obtained show that the meaning of the Pathok Negara Mosque as a state spirituality system is shown from the main function of the mosque as a center for spiritual and cultural development, the concept of *kiblat papat limo pancer* as a macro-microcosmos concept. The existence of physical forms and spaces in the mosque and the area around the Pathok Negara Mosque is an embodiment of values to maintain the spiritual community from that time until now.

Keywords: Masjid, Pathok Negara, Kiblat, Papat Limo Pancer, Spirituality

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, tautan antara pusat ibadah dengan pusat kekuatan atau penyelenggara pemerintahan negara (*state*) telah ada sejak Majapahit. Pada abad ke-14 raja Hayam Wuruk memperlakukan komunitas-komunitas religius sebagai sarana mempersatukan kesatuan semesta dan keagamaan (Sumbulah, 2012b). Demikian pula pada abad ke-15 Kerajaan Islam bersama para wali melakukan hal yang sama dengan membangun masjid. Hal yang sama juga dilakukan oleh Dinasti Mataram, raja menggunakan simbol-simbol agama untuk mengokohkan posisinya (Ruja, 2020: 76-91). Masyarakat Jawa dalam lingkup budaya menerapkan sistem nilai, pola berpikir, sikap, perilaku, norma hidup dalam bentuk buah pikiran, tindakan dan lebih jauh lagi diwujudkan dalam bentuk budaya atau benda-benda budaya. Bentuk karya budaya itu antara lain adalah perwujudan masjid Pathok Negara, milik Kraton Yogyakarta yang terletak kurang lebih pada keempat penjuru Kraton Yogyakarta pada kisaran jarak 2 hingga 10 km. Adiansyah (2017) menjelaskan bahwa masjid Pathok Negara terdiri atas empat masjid yang kemungkinan memiliki signifikansi kosmologis.

Dalam kehidupan budaya Jawa ungkapan simbolik demikian menonjol, sehingga dalam setiap langkah kehidupannya selalu banyak menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik. Kosmos selain berarti alam semesta, oleh masyarakat Jawa dimaksudkan sebagai dirinya sendiri. Hal ini juga digarisbawahi oleh pernyataan bahwa karya arsitektur adalah ekspresi tiga dimensi dari perilaku manusia. Simbol dalam budaya Indonesia pra modern, bukanlah sekedar mengacu ke konsep, tetapi sesuatu yang absolut; sesuatu yang transenden, imanensi Allah, sesuatu yang tertinggi. Acuan simbol bukan sekedar gagasan, dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya kekuatan (*power*) atau energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut/ yang transenden. Adapun simbol dalam peradaban modern, selalu mengacu kepada makna, konsep, dan pengalaman (Putri & Zafi, 2022). Dalam konteks masjid Pathok Negara, sebagai bagian dari bangunan Kraton, makna ruang akan selalu terkait dengan fungsi keraton sebagai pusat religi, filosofi, kultural, kekuasaan dan pertahanan.

Kraton Yogyakarta yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi tahun 1755 dirancang dengan landasan budaya Jawa dan Hindu (juga Budha) dengan pembaharuan yang mendasarkan pada ajaran dan nilai Islam (Muqoyyin, 2013). Ajaran Islam memberikan arahan bahwa manusia hidup berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan baik sebelum maupun setelah meninggal. Dengan demikian saat masih hidup perlu usaha menyeimbangkan kehidupan bermasyarakat (*hablu minannas*) dan ikhtiar menuju kehidupan akherat yang bahagia dengan menjalin hubungan antara manusia dengan sang Pencipta (*hablu minallah*) melalui ibadah (Laili et al., 2021).

Gejala yang tampak adalah tata lingkungan fisik Kraton Yogyakarta didasarkan atas konsepsi keseimbangan aktivitas di kota sebagai pusat pertumbuhan dan aktivitas didaerah pendukung (Marzuki, 2017). Oleh karena itu bangunan prasarana fisik sebagai sarana aktivitas juga terdistribusi seimbang antara bangunan kraton dan bangunan di daerah pendukung dalam bentuk Masjid Pathok Negara (Ershaputri & Chandra, 2022) yang menyandang peran sebagai penanda batas wilayah ibukota dan pertahanan

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tempat dimana warisan dan cagar budaya dapat ditemukan dengan beragam jenis bentuk dan periodisasinya. Masjid-masjid Pathok Negara adalah salah satu dari banyaknya warisan budaya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki arti penting yang kuat bagi Masyarakat Yogyakarta (Putro & Setyowati, 2022). Banyaknya peninggalan warisan dan cagar budaya di Yogyakarta harus dilestarikan dengan baik dikarenakan setiap dari warisan dan cagar budaya tersebut memiliki arti penting yang bermanfaat bagi identitas dan kehidupan masyarakat (Setyowati et al., 2018).

Dalam Peraturan Daerah, disebutkan, bahwa Masjid Pathok Negara termasuk dalam Satuan ruang strategis Kasultanan pada Tanah Keprabon (Ramdhan, 2019). Hal ini berarti bahwa satuan ruang strategis yang dimaksud tersebut berfungsi sebagai pusat sistem spasial dari aspek spiritual dan budaya. Kawasan Masjid Pathok Negara menjadi penting dikarenakan keberadaannya menjadi salah satu penanda keistimewaan Yogyakarta, serta memberikan identitas kuat terkait sejarah, budaya-tradisi, kehidupan sosial, dan kehidupan keagamaan bagi masyarakat di sekitarnya dan masyarakat Yogyakarta secara luas (Ainia, 2021). Dengan melihat arti penting dari masjid Pathok Negara terutama dalam arti fisik dan filosofis mengenai pertahanan nagari, maka penelitian ini akan mencari makna *Masjid Pathok Negara* wujud spiritualitas pertahanan Nagara Kasultanan Yogyakarta.



Gambar 1. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber: Analisis 2021

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga mengarah kepada penelitian yang cenderung mengandalkan penggambaran fenomena dan kejadian yang ada di wilayah studi melalui ketajaman pikiran dari peneliti dalam menganalisis suatu masalah. Menurut Fadli (2021), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat diolah, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber data merujuk pada semua informasi atau materi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti (Thalib, 2022). Sumber data ini berperan penting dalam membentuk analisis, interpretasi, dan temuan dalam penelitian. Hal tersebut bisa beragam bentuknya, mulai dari teks tertulis, rekaman audio atau visual, hingga pengalaman langsung melalui observasi atau wawancara. Yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah sumber data tersebut memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Sedangkan, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada berbagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat deskriptif, mendalam, dan tidak terstruktur (Sugiono, 2012). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pembentukan Kasultanan Yogyakarta

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah negara dependen yang berbentuk kerajaan. Kedaulatan dan kekuasaan pemerintahan negara diatur dan dilaksanakan menurut perjanjian/kontrak politik yang dibuat oleh negara induk Kerajaan Belanda bersama-sama negara dependen Kesultanan Ngayogyakarta (Murti & Sarwadi, 2020). Kontrak politik terakhir antara negara induk dengan kesultanan (Azizah, 2017) adalah Perjanjian Politik 1940 (*Staatsblad* 1941, No. 47). Sebagai konsekuensi dari bentuk negara kesatuan yang dipilih oleh Republik Indonesia sebagai negara induk, maka pada tahun 1950 status negara dependen Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (bersama-sama dengan Kadipaten Pakualaman) diturunkan menjadi daerah istimewa setingkat provinsi dengan nama Daerah Istimewa Yogyakarta (Meliana & Caroline, 2020).

Nama Yogyakarta adalah perubahan bentuk dari *Yodyakarta*. *Yodyakarta* berasal dari kata *Ayodya* dan *Karta*. *Ayodya* diambil dari nama kerajaan dalam kisah Ramayana, sementara *karta* berarti damai (Setyowati et al., 2018). Dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) antara Pangeran Mangkubumi dan

VOC di bawah Gubernur-Jendral Jacob Mossel (Nafisyah, 2016), maka Kerajaan Mataram dibagi dua. Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sultan Hamengkubuwana I dan berkuasa atas setengah daerah Kerajaan Mataram (Aziz, 2015). Sementara itu Sunan Pakubuwana III tetap berkuasa atas setengah daerah lainnya dengan nama baru Kasunanan Surakarta dan daerah pesisir tetap dikuasai VOC (At-toyibi & Widyastuti, 2021).

Sultan Hamengkubuwana I kemudian segera membuat ibu kota kerajaan beserta istananya yang baru dengan membuka daerah baru (jawa: babat alas) di Hutan Paberingan yang terletak antara aliran Sungai Winongo dan Sungai Code. Ibu kota berikut istananya tersebut dinamakan Ngayogyakarta Hadiningrat dan lansekap utama berhasil diselesaikan pada tanggal 7 Oktober 1756 (Rianingrum, 2021).

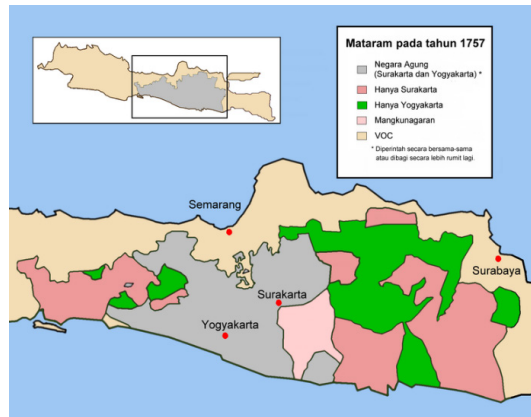
Wilayah

Mengikuti kerajaan Mataram (Kamal, 2017), wilayah Kesultanan Yogyakarta pada mulanya dibagi menjadi beberapa lapisan yaitu *Nagari Ngayogyakarta* (wilayah ibu kota), *Nagara Agung* (wilayah utama), dan *Manca Nagara* (wilayah luar) (Salamah, 2019). Keseluruhan wilayah Nagari Ngayogyakarta dan wilayah Nagara Agung (Lawz, 2016) memiliki luas 53.000 karya (sekitar 309,864500 km persegi), dan keseluruhan wilayah Manca Nagara memiliki luas 33.950 karya (sekitar 198,488675 km persegi). Selain itu, masih terdapat tambahan wilayah dari Danurejo I di Banyumas (Basrurrohman & Pradana, 2021), seluas 1.600 karya (sekitar 9,3544 km persegi).

- Nagari Ngayogyakarta meliputi:
 - 1) Kota tua *Yogyakarta* (di antara Sungai Code dan Sungai Winongo), dan
 - 2) Daerah sekitarnya dengan batas *Masjid Pathok Negara*.
- Nagara Agung meliputi:
 - 1) Daerah *Siti Ageng Mlaya Kusuma* (wilayah Siti Ageng [suatu wilayah di antara Pajang dengan Demak] bagian timur yang tidak jelas batasnya dengan wilayah Kesunanan),
 - 2) Daerah *Siti Bumiyo* (wilayah Kedu dari Sungai Progo sampai Gunung Merbabu),
 - 3) Daerah *Siti Numbak Anyar* (wilayah Bagelen antara Sungai Bagawanta dan Sungai Progo),
 - 4) Daerah *Siti Panekar* (wilayah Pajang bagian timur, dari Sungai Samin ke selatan sampai Gunungkidul, ke timur sampai Kaduwang), dan
 - 5) Daerah *Siti Gadhing Mataram* (wilayah Mataram Ngayogyakarta [suatu wilayah di antara Gunung Merapi dengan Samudera Hindia]).
- Manca Nagara meliputi:
 - 1) Wilayah Madiun yang terdiri dari daerah-daerah Madiun Kota, Magetan, Caruban, dan Setengah Pacitan;
 - 2) Wilayah Kediri yang meliputi daerah-daerah Kertosono, Kalangbret, dan Ngrowo (Tulung Agung);
- Wilayah Surabaya yang meliputi daerah Japen (Mojokerto);
 - 1) Wilayah Rembang yang meliputi daerah-daerah Jipang (Ngawen) dan Teras Karas (Ngawen);
 - 2) Wilayah Semarang yang meliputi daerah-daerah Selo atau Seselo (makam raja Mataram), Warung (Kuwu-Wirosari), dan Sebagian Grobogan.

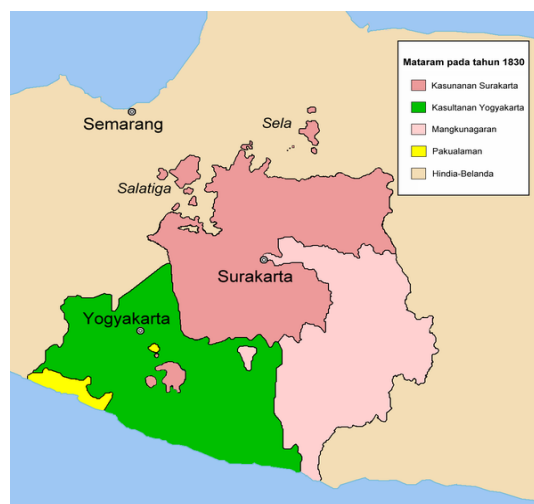
Wilayah-wilayah Kesultanan tersebut bukan sebuah wilayah yang utuh, namun terdapat banyak enklave maupun eksklave wilayah Kasunanan dan Mangkunegaran (Raharjo & Mutaqi, 2017). Wilayah-wilayah tersebut merupakan hasil dari Perjanjian Palihan Nagari yang ditandatangani di Giyanti.

Dalam perjalanan waktu wilayah tersebut berkurang akibat perampasan oleh Daendels dan Raffles. Setelah perang Diponegoro selesai pada 1830 (Setyowati et al., 2020), pemerintah Hindia Belanda akhirnya merampas seluruh wilayah Manca Nagara. Pada tahun itu pula ditandatangani Perjanjian Klaten pada 27 September 1830 yang menegaskan wilayah dan batas-batas Kasultanan Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta (Imawan & Ghazali, 2021). Wilayah Kasultanan Yogyakarta hanya meliputi Mataram dan Gunungkidul dengan luas 2.902,54 km persegi (Lionar et al., 2019). Di wilayah tersebut terdapat enklave Surakarta (Kotagede dan Imogiri), Mangkunegaran (Ngawen), dan Pakualaman (Kabupaten Kota Pakualaman) (Imawan & Al Ghazali, 2023).



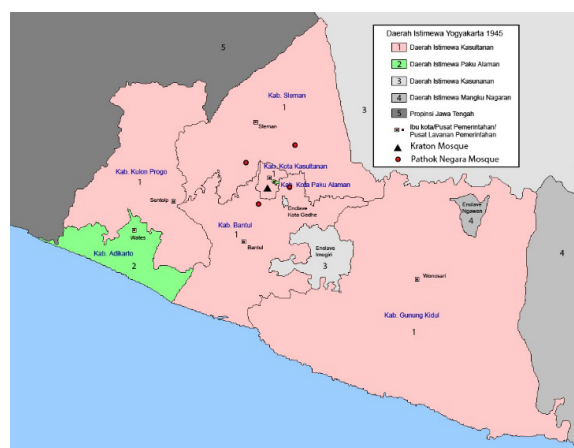
Gambar 2. Pembagian wilayah Jawa Setelah Perjanjian Giyanti

Sumber: Digambar oleh Revo Arka Giri Soekatno, sumber data: "Babad Giyanti karangan Yasadipura" dan Historical Atlas of Indonesia oleh (Ricklefs, 2019)



Gambar 3. Peta Mataram Baru setelah Perang Diponegoro pada tahun 1830.

Sumber: digambar oleh Revo Arka Giri S. berdasarkan Robert Cribb(2001), Historical Atlas of Indonesia



Gambar 4. Peta Kesultanan Yogyakarta tahun 1945 dan Posisi Masjid Pathok Negara

Sumber: Peta_seri_DIY_AA_1945. Sejarah Keistimewaan dan Pemerintahan Prop. DIY. Peta Seri DIY, digambar oleh Den Mazze alias Edy berdasarkan pada: Peta Propinsi DIY pada Djamil Marsudi et. al. (ed). Yogya Benteng Proklamasi, tanpa tahun

Masjid Gedhe Kasultanan

Kompleks Masjid Gedhe Kasultanan (Masjid Raya Kesultanan) atau Masjid Besar Yogyakarta terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun utara. Kompleks yang juga disebut dengan Masjid Gedhe Kauman dikelilingi oleh suatu dinding yang tinggi. Pintu utama kompleks terdapat di sisi timur. Arsitektur bangunan induk berbentuk tajuk persegi tertutup dengan atap bertumpang tiga. Di depan masjid terdapat sebuah halaman yang ditanami pohon tertentu (Murti, 2020). Di sebelah utara dan selatan halaman (timur laut dan tenggara bangunan masjid raya) terdapat sebuah bangunan yang agak tinggi yang dinamakan Pagongan. Pagongan di timur laut masjid disebut dengan Pagongan Ler (Pagongan Utara) dan yang berada di tenggara disebut dengan Pagongan Kidul (Pagongan Selatan). Saat upacara Sekaten, Pagongan Ler digunakan untuk menempatkan gamelan sekati Kangjeng Kyai (KK) Naga Wilaga dan Pagongan Kidul untuk gamelan sekati KK Guntur Madu (Munna & Ayundasari, 2021). Selain itu terdapat Pengulon, tempat tinggal resmi Kangjeng Kiai Pengulu di sebelah utara masjid dan pemakaman tua di sebelah barat masjid. Masjid Gede Keraton ini sering disebut sebagai *pancer* atau pusat bagi masjid Pathok Negara (Waluyo, 2021).

Benteng Baluwerti Sebagai Sistem Keamanan Kraton

Benteng Baluwerti (Bètèng Baluwarti) merupakan sebuah dinding yang mengelilingi kawasan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dinding ini didirikan atas prakarsa Sultan Hamengku Buwono II ketika masih menjadi putra mahkota pada tahun 1785-1787 (Zulfikar et al., 2023). Bangunan ini kemudian diperkuat lagi sekitar 1809 ketika beliau telah menjabat sebagai Sultan. Benteng ini dinamai dengan Baluwerti, yang kelak diserap dalam kata bahasa Indonesia sebagai baluarti «benteng», yang makna awalnya adalah «jatuhnya peluru laksana hujan» (Dewi, 2018). Benteng Baluwerti berfungsi untuk melindungi Keraton dari ancaman luar. Benteng Baluwerti dibangun atas prakarsa Pangeran Adipati Anom, putra mahkota Sultan Hamengku Buwono I, sebagai reaksi atas berdirinya benteng Kumpeni di sebelah utara Keraton. Benteng Kumpeni yang dibangun antara tahun 1765 hingga 1787 (Sidik, 2020). Benteng itu dikenal dengan nama Benteng Rustenburg, kini Benteng Vredeburg. Pembangunan Benteng Baluwerti ditandai dengan ornamen simbolik berupa suryasengkala yang berbunyi “Paningaling Kawicakranan Salingga Bathara” yang bermakna tahun 1785 Masehi (Haq, 2021). Untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan Daendels, pada bulan November 1809, Pangeran Adipati Anom yang telah naik takhta menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono II, menyempurnakan bangunan ini. Meriam-meriam yang dipasang pada benteng Baluwerti diyakini merupakan lucutan senjata-senjata VOC dari awal 1785 (Salamah, 2019).

Setiap sudut benteng ini memiliki bastion yang dilengkapi dengan meriam dan lubang kecil untuk mengintai musuh. Saat ini bastion lebih dikenal di kalangan masyarakat Yogyakarta sebagai “Pojoek Beteng”, disingkat “Jokteng” (Novianto Putra, 2023). Pojoek beteng ini memiliki arsitektur yang sama di keempat sudutnya. Pojoek beteng tersebut juga memiliki penamaan berdasarkan arah mata anginnya, yaitu Pojoek Beteng Kulon, Pojoek Beteng Wetan, Pojoek Beteng Lor, dan Pojoek Beteng Lor Wetan. Keruangan wilayah Yogyakarta terbagi menjadi empat bagian (Hakim & Gondohutami, 2023), yaitu:

1. *Kraton*. Sebagai pusat kekuasaan, kraton bertanggung jawab atas parentah njero (pemerintahan dalam). Secara fungsi juga sebagai perantara antara Sultan dengan pemerintah luar. Sultan dan keluarganya tinggal di wilayah ini.
2. *Nagara* atau *kuthanegara* (ibu kota). Wilayah ini diperuntukkan bagi tempat kedudukan parentah njaba atau pemerintahan luar. Ruang ini diisi oleh para pangeran, patih dan para pejabat tinggi lainnya.
3. *Negaragung* adalah wilayah inti kerajaan yang terletak di sekeliling kuthanegara. Wilayah ini sebagian besar adalah tanah lungguh untuk para pejabat kerajaan yang tinggal di kuthanegara.
4. *Mancanegara* adalah seluruh wilayah kerajaan yang berada di luar wilayah negaragung. Wilayah ini diperintah oleh para bupati yang ditunjuk oleh Sultan dan bertanggungjawab kepada patih.

Secara garis besar wilayah kesultanan terbagi menjadi dua, yaitu wilayah negaragung atau wilayah inti kerajaan tempat keraton berada, dan wilayah mancanegara atau provinsi luar yang tidak berhubungan langsung dengan Sultan.

Konsep Kiblat Papat Limo Pancer dalam Kosmologis Spasial Jawa

Kiblat papat lima pancer sebagai falsafah Jawa merupakan salah satu perwujudan konsep mandala (Hanifah, 2020). Pandangan ini disebut juga “dunia waktu”, artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjurur mata angin dengan satu pusat. Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Konsep ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri (Sari & Muttaqin, 2021). Berdasarkan pandangan kiblat papat lima pancer, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu lauwamah, supiyah, amarah dan mutmainah (Hanifah, 2020). Dari empat wujud hawa nafsu manusia ini hanya satu yang memiliki sifat mulia, yakni mutmainah, sedangkan tiga lainnya merupakan kerakter negatif. Meskipun demikian, manusia tetap dapat mengusahakan keseimbangannya dengan cara-cara tertentu. Keempat elemen tersebut merupakan dasar mikrokosmos yang hanya dapat ditaklukkan oleh kemampuan pribadinya sendiri (Sumbulah, 2012b).

Secara harfiah arti kata kiblat papat yaitu jumlah kiblat (orientasi/arah menghadap untuk sholat), dalam hal ini adalah masjid Pathok Negara sebanyak empat. Selain itu, falsafah kiblat papat lima pancer yang berkaitan langsung dengan konsep mikrokosmos dalam peletakan keempat Masjid Pathok Negara dianggap sebagai cara untuk membentengi manusia dari pengaruh negatif jaman dan lingkungan. Melalui konsep kosmologi Jawa inilah diperoleh gambaran mengenai bagaimana membangun pertahanan pribadi manusia agar menjadi manusia yang berkarakter kuat baik dalam lingkungan sekitarnya dan hubungan kepada Tuhan (Kuntowijoyo, 2001). Konsep ini tersirat berupa himbauan agar manusia tidak hanya mengutamakan kepentingan lahiriah, tetapi hendaknya terjalin keselarasan dan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Apabila manusia mampu mengendalikan eksistensi ganda elemen kehidupan maka akan tercapai kesempurnaan lingkaran mandala yang merupakan pertahanan dalam dirinya dalam setia kepada negara (Raja) dan agama (Tuhan). Azizah (2017) menjelaskan secara rinci tentang fungsi, latar belakang pendirian, dan peranan masjid-masjid pathok negara di Kasultanan Yogyakarta. Intisari dari penjelasan tersebut adalah bahwa keberadaan masjid Pathok Negara, tidak dapat dilepaskan dari desa dan penghulu pathok negara. Keistimewaan masjid pathok negara ini dibandingkan dengan masjid kagungan dalem lainnya adalah fungsinya sebagai Pengadilan Surambi di wilayah negara agung (Purwaningrum, 2021), di samping fungsi lainnya. Fungsi ini menjadikan kedudukan masjid pathok negara penting dalam struktur birokrasi kerajaan. Keistimewaan ini tidak terlepas dari kedudukan penghulu pathok negara dalam birokrasi kerajaan dan peranan desa pathok negara terhadap masyarakat sekitarnya. Secara spasial menunjukkan bahwa letak dan posisi masjid pathok negara berpusat pada Masjid Agung (keprabon) Yogyakarta (Antara, 2021). Lingkaran konsentris yang didapat menunjukkan hubungan antara masjid pathok negara termasuk penghulunya dengan masjid keprabon. Ini memperjelas hubungan struktural dan fungsional antara masjid pathok negara dengan masjid keprabon (Sunaryo, 2017). Struktur ini memang banyak digunakan dalam struktur birokrasi kerajaan, desa-desa pathok negara sebagai pusat religi di wilayah negaragung, sedangkan masjid keprabon, penghulu kraton dan Kraton Yogyakarta sebagai pusat baik dalam konsep maupun struktur birokrasi pemerintahan, terutama sebagai jalur konsultasi (Aroengbinang, 2016).

Fakta yang ada menunjukkan bahwa fungsi masjid akhirnya tidak dapat terlepas dari fungsi politis, edukatif dan social kemasyarakatan. Paradigma ajaran Islam memang menggariskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah langsung kepada Allah Swt (*habluminallah*) tetapi juga sebagai berkegiatan antar umat manusia (*hablu minannas*).

Makna Simbolik

Ibrahim (2002) dan Hanifah (2020) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang semiotika. Semiotika sendiri memiliki tiga cabang kajian, yaitu (1) sintaksis, mengkaji hubungan formal antartanda, (2) semantik, mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacu, (3) pragmatik, mengkaji hubungan tanda dengan pengguna Bahasa (Irmawati, 2013). Dalam semiotik terdapat hubungan antara tanda dan makna. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda dan makna memiliki konsep dasar dari semua model makna

dan di mana secara lugas memiliki kemiripan (Winarsih, 2013). Di mana masing-masing memerhatikan tiga unsur yang selalu ada dalam setiap kajian tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Dalam semantik, juga dikenal teori tiga makna. Kasim (2019) menyebutkan sebagai symbol, reference, dan referent. Suryana (2018) menyebutkan sign, signal, dan symbol. Sedangkan (Septianti, 2018) menyebutnya sebagai (a) makna referensial, makna suatu istilah mengenai objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri, (2) makna yang menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain, dan (3) makna intensional, yakni arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksud oleh si pemakai (Juwita, 2019).

Makna dalam perspektif sosial dapat ditemukan berupa artifact (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, puing (Yani, 2011). Masjid Pathok Negara bukan bangunan biasa yang hanya bertujuan fungsional sebagai tempat ibadah, namun arsitektur dan gagasan perletakkannya syarat akan symbol-simbol yang penuh makna. Makna simbol tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadi rahasia bagi segelintir orang, namun justru menjadi pepeling (pertanda/signifier) bagi masyarakat umum (Sari & Asmara, 2022), terutama umat Islam dan rakyat kerajaan Kasultanan Yogyakarta kala itu. Oleh karena itu, masjid Pathok Negara termasuk kategori simbol denotatif (Heldani, 2015). Ketika simbol berfungsi secara denotatif, maka simbol tersebut akan banyak memberi manfaat bagi lingkungan sosial. Menurut Pitana (2009), simbol memiliki beberapa peran sosial, yaitu: menjadi media untuk transmisi kebudayaan, sebagai pelestari keutuhan kelompok, mendorong keharmonisan dan mencegah perpecahan sosial (dimaknai sebagai kesatuan, kekuatan, pertahanan) serta menjaga agar cita-cita ideal masyarakat tetap terjaga (Ibrahim, 2002). Dengan demikian, simbol secara denotatif memang memiliki manfaat penting bagi masyarakat pewarisnya.

HASIL DAN DISKUSI

Aktualisasi Nilai Budaya Dalam Sistem Pertahanan

Dari sisi kesejarahan, ada tiga nilai dari masjid pathok Negara yang idealnya menjadi karakter yang melekat pada masjid-masjid saat ini, yaitu masjid sebagai lembaga Pendidikan (mulangi), koordinasi antar masjid, dan potensi mobilisasi umat (Lutfiyana et al., 2021). Pertama, masjid sebagai lembaga Pendidikan tampaknya mengalami pergeseran pola. Selama sekian abad, masjid menjadi tempat umum untuk belajar ilmu agama oleh masyarakat di semua usia. Kedua, koordinasi antar masjid dimana masjid pathok Negara di zaman dulu sudah mampu melakukan koordinasi antar masjid dan dengan masjid pusat secara baik, Ketiga, mobilisasi umat (Kusnanto & Hartono, 2017). Masjid Pathok Negara telah digunakan sedemikian rupa oleh kraton sebagai media komunikasi 'pemerintah' kepada rakyat, bahkan sebagai media mobilisasi umum (Hambali et al., 2022). Termasuk nama "pathok Negara" sebenarnya memiliki makna bahwa masjid tersebut merupakan tapal batas benteng pertahanan negara. Oleh karenanya selalu ada abdi dalem yang ditempatkan di setiap masjid Pathok Negara sebagai aktor perantara komunikasi pemerintah kepada rakyat atau sebaliknya (Schiffer et al., 2019).

Masjid Pathok Negara secara umum mempunyai fungsi sebagai tempat beribadah, tempat upacara-upacara keagamaan, pusat syiar agama, dan tempat penegakan tata hukum keagamaan dan Gerakan perlawanan penjajah (Dewaji, 2019). Masjid Gedhe Kasultanan di kraton menjadi pusat pendidikan dan dakwah agama Islam sekaligus menjadi Markas Asykar Perang Sabil untuk membantu TNI melawan agresi Belanda pada revolusi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Masjid Pathok Negara yang didukung dengan fasilitas Kawasan dan agama di kawasan sekitarnya (Suharyani, 2017), menciptakan ciri dan identitas kawasan sebagai pusat kajian dan penyebaran agama Islam, sekaligus sebagai representasi dari pathok/benteng terluar dari batas Kuthagara dan Negara Agung wilayah Keraton Yogyakarta sisi utara sekaligus menjadi markas pejuang dengan bukti fisik adanya kompleks makam prajurit pengikut Pangeran Diponegoro (Rubini, 2015).

Masjid Pathok Negara Mlangi yang didukung dengan fasilitas Kawasan dan agama di kawasan sekitarnya, menciptakan ciri dan identitas kawasan sebagai pusat kajian dan penyebaran agama Islam, sekaligus sebagai

representasi dari pathok/benteng terluar dari batas Kuthagara dan Negara Agung wilayah Keraton Yogyakarta sisi barat (Lionar et al., 2019). Saat di Kawasan sekitar masjid terdapat puluhan pondok pesantren

Masjid Pathok Negara Babadan yang didukung dengan fasilitas kawasandan agama di kawasan sekitarnya, menciptakan ciri dan identitas kawasan sebagai pusat kajian dan penyebaran agama Islam, sekaligus sebagai representasi dari pathok/benteng terluar dari batas Kuthagara dan Negara Agung wilayah Keraton Yogyakarta sisi timur (Murti, 2020).

Masjid Pathok Negara Dongkelan yang didukung dengan fasilitas Kawasan dan agama di kawasan sekitarnya, menciptakan ciri dan identitas kawasan sebagai pusat kajian dan penyebaran agama Islam, sekaligus sebagai representasi dari pathok/benteng terluar dari batas Kuthagara dan Negara Agung wilayah Keraton Yogyakarta sisi timur sekaligus menjadi markas prajuruit Pangeran Diponegara sehingga masjid ini sempat dibakar habis oleh Belanda (1825) dan dibangun lagi tahun 1901 (Murti, 2020).

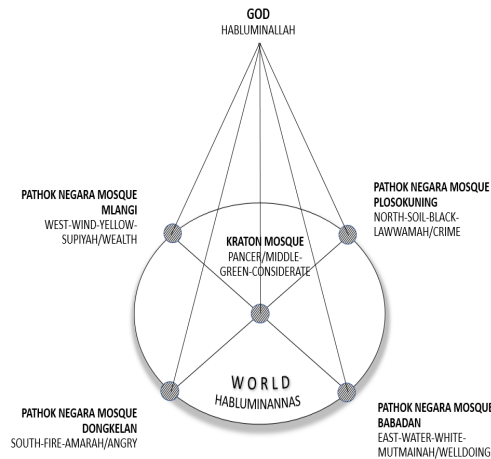
Konsep Kiblat Papat Lima Pancer Masjid Pathok Negara sebagai bentuk pertahanan

Istilah pathok negara berasal dari dua kata pathok dan negara. Berdasarkan kamus Baoesastra Djawa arti pathok adalah kayu, bambu, penanda batas, sedangkan negara adalah kota yang didiami ratu, karisidenan, kabupaten (Nastikawa Putra et al., 2023). Dengan demikian masjid pathok negara adalah masjid yang dipakai sebagai tanda kekuasaan raja dan tanda tersebut tidak dapat diubah. Konsep *mancapat* dalam masyarakat Jawa berdasarkan pada kepercayaan tentang empat arah angin dan satu sebagai yang paling keramat di bagian Tengah (Rozi & Suhaimi, 2022), sebagai pusat atau yang juga dikenal sebagai konsep Kiblat Papat Limo Pancer. Konsep ini menurut Khairuni (2018) menggambarkan persatuan antara sebuah desa dengan keempat desa tetangganya yang letaknya di arah keempat mata angin. Pada perkembangannya konsep ini tidak hanya dipergunakan untuk gabungan beberapa desa saja. Jumlah empat memiliki latar belakang simbolis yang mendalam dalam tradisi Jawa (Dewaji, 2019). Empat dengan ditambah satu titik pusat menjadi suatu sistem klasifikasi simbolis untuk mengerangkakan pandangan terhadap dunia. Sistem empat-lima ini biasa disebut dengan macapat (Anto & Anita, 2019). Dengan sistem ini tradisi Jawa mengerangkakan berbagai elemen, baik itu warna, jenis logam, hari, makhluk halus, dewa pelindung, kain, senjata, dan sebagainya, sehingga masing-masing mendapatkan posisi tersendiri terhadap elemen yang lain (Ramadhanti & Ayundasari, 2021). Secara spasial sistem ini paling dominan tampil dalam penyusunan empat desa dengan satu di tengah sehingga menjadi suatu *mancapat*. Lokasi atau posisi masjid-masjid pathok negara yang berjumlah 4 buah secara jelas mengikuti pola sentralistik di mana kraton merupakan pusatnya, sesuai landasan filosofis kraton yang biasa disebut keblat papat lima pancer (Hanifah, 2020). Empat arah penjuru angin terwakili oleh masjid pathok negara Mlangi, Ploso Kuning, Dongkelan dan Babadan dengan pusatnya Masjid Agung Yogyakarta. Pusat merupakan titik temu poros nyegara-gunung (utara-selatan dengan timur-barat).

Kiblat papat lima pancer sebagai falsafah Jawa merupakan salah satu perwujudan konsep mandala. Pandangan ini disebut juga “dunia waktu”, artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan satu pusat (Hanifah, 2020). Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Konsep ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri (Firdausy, 2017). Berdasarkan pandangan kiblat papat lima pancer, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu *lauwamah*, *supiyah*, *amarah* dan *muthmainah* (Krismawati, 2018). Dari empat wujud hawa nafsu manusia ini hanya satu yang memiliki sifat mulia, yakni *muthmainah*, sedangkan tiga lainnya merupakan kerakter negatif. Meskipun demikian, manusia tetap dapat mengusahakan keseimbangannya dengan cara-cara tertentu. Keempat elemen tersebut merupakan dasar mikrokosmos yang hanya dapat ditaklukkan oleh kemampuan pribadinya sendiri (Kurnianto, 2017).

Secara harfiah arti kata kiblat papat yaitu jumlah kiblat (orientasi/arah menghadap untuk sholat), dalam hal ini adalah masjid Pathok Negara sebanyak empat. Selain itu, falsafah kiblat papat lima pancer yang berkaitan langsung dengan konsep mikro kosmos dalam peletakan keempat Masjid Pathok Negara dianggap sebagai cara untuk membentengi manusia dari pengaruh negatif jaman dan lingkungan. Melalui konsep kosmologi Jawa inilah

diperoleh gambaran mengenai bagaimana membangun pertahanan pribadi manusia agar menjadi manusia yang berkarakter kuat baik dalam lingkungan sekitarnya dan kepada Tuhan (Sawitri et al., 2022). Konsep ini tersirat berupa himbauan agar manusia tidak hanya mengutamakan kepentingan lahiriah, tetapi hendaknya terjalin keselarasan dan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin (Krismawati, 2018). Apabila manusia mampu mengendalikan eksistensi ganda elemen kehidupan maka akan tercapai kesempurnaan lingkaran mandala yang merupakan pertahanan dalam dirinya dalam setia kepada negara (Raja) dan agama (Tuhan). Secara eksplisit, penjelasan argumen di atas bisa digambarkan dalam skema di bawah ini:



Gambar 5. Skema ajaran Kosmogoni Jawa mengenai kiblat papat lima pancer dalam implementasi Masjid Pathok Negara

Sumber: Analisis, 2021

Table 1. Makna Kiblat Papat Limo Pancer Masjid Pathok Negara

Masjid	Orientasi	Sifat	Warna	Unsur	Pasaran
Masjid Gede Keraton (Kauman)	Pusat/ Tengah/ Pancer	Baik Budi	Hijau		Kliwon
Masjid Pathok Negara Plosokuning	Utara	Lauwamah (sifat kejam)	Hitam	Bumi / tanah	Pon
Masjid Pathok Negara Babadan	Timur	Mutmainah (beribadah kepada Tuhan)	Putih	Air	Legi
Masjid Pathok Negara Dongkelan	Selatan	Amarah (kesombongan)	Merah	Api	Pahing
Masjid Pathok Negara Mlanngi	Barat	Supiyah (kemewahan dunia)	Kuning	Angin	Wage

Sumber: Analisis, 2021

Posisi masjid dalam konstelasi keraton dan wilayah kekuasaan Nagari Ngayogyakarta (Kiblat Papat Limo Pancer) sebagai simbol pertahanan diri sekaligus negara yang merupakan satu kesatuan lingkaran sempurna (Mandala). Masjid Gedhe yang berada di Keraton Kasultanan menjadi pusat/pancer/tengah simbolis kekuasaan Secara transendensi untuk menunjukkan keberadaan sultan (Raffi et al., 2021), yaitu di samping sebagai pimpinan perang atau penguasa pemerintahan (senopati ing ngalaga), juga sebagai sayidin panatagama khalifatullah (wakil Allah) di dunia di dalam memimpin agama (panatagama) di kasultanan (Syamsiyah & Muslim, 2019). Beberapa arti simbol bisa dilihat sebagaimana di bawah ini (Dewaji, 2019):

- Masjid Pathok Negara Plosokuning menjadi “pathok” atau penanda wilayah kekuasaan Nagari di sisi utara disimbolkan dengan bumi/tanah, warna hitam.
- Masjid Pathok Negara Mlangi menjadi “pathok” atau penanda wilayah kekuasaan Nagari di sisi barat disimbolkan dengan angin dan warna kuning.
- Masjid Pathok Negara Babadan menjadi “pathok” atau penanda wilayah kekuasaan Nagari di sisi timur disimbolkan dengan air dan warna putih.
- Masjid Pathok Negara Dongkelan menjadi “pathok” atau penanda wilayah kekuasaan Nagari di sisi selatan disimbolkan dengan api dan warna merah

1. Pola Ruang Kawasan

Seperti halnya di Kawasan sekitar masjid Gedhe Kraton, di sekitar masjid Pahok Nagara menjadi tempat tinggal Abdi dalem seperti Pengulu yang membawahi para abdi dalem bidang keagamaan lainnya, seperti abdi dalem pamethakan, suronoto, modin. Kawasan di sekitar masjid tersebut merupakan pemukiman para santri ataupun ulama, membaur di tengah pemukiman masyarakat sebagai komponen utama dalam sistem pertahanan (Astrina, 2020). Khusus di Kawasan masjid Pathok Negara Plosokuning peninggalan rumah *pengulu* dan para abdi dalem masih jelas keberadaannya (Albab, 2022).

2. Beduk

Beduk bukan barang asing dalam masjid-masjid di Indonesia. Beduk pada umumnya dibunyikan mengiringi adzan tanda waktu masuk waktu sholat. Beduk yang dimiliki oleh Masjid Pathok Negara biasanya dipukul tiga kali guna menyambut datangnya bulan suci Ramadhan atau tanda dimulainya puasa (Syamsiyah & Muslim, 2019). Di samping itu, ketika pada bulan Ramadhan beduk Masjid Pathok Negara Plosokuning juga digunakan masyarakat sebagai sarana membangunkan umat muslim untuk makan sahur disaat bulan ramadhan. Selain sebagai penanda waktu beribadah bedug jaman dahulu juga difungsikan sebagai penanda jika terjadi raja kala (musibah) disusul dengan suara kentongan. Dalam konteks pertahanan bedug berfungsi sebagai alat komunikasi masa Bersama kentongan pada saat itu, dimana lewat tanda pukul tertentu berita penting bisa disampaikan secara beruntun kepada rakyat (Ritonga, 2021). Misalnya adanya tanda bahaya maka bedug akan dibunyikan dengan irama tertentu dan diteruskan oleh kentongan. Di semua masjid Pathok Negara masih terdapat bedug kuno yang usianya ratusan tahun (Zaman & Azima, 2022).

3. Gapura dan benteng/pagar keliling

Salah satu arsitektur yang mencolok dari masjid pathok Negara plosokuning adalah gapura yang berdiri di depan area masjid. Setiap orang yang hendak masuk masjid harus memasuki gapura ini. Meskipun gapura lebih identik dengan bangunan pura dalam tradisi hindu, namun gapura dalam tradisi islam memiliki arti lain (Kusuma, 2021). Tentu bukan berarti pura atau tempat ibadah hindu, namun penyematan kata “ga” untuk menambagi kata pura telah mengubah makna dari jenis arsitektur tersebut. Gapura diambil dari kata Ghafura atau ampunan. Dengan maksud agar orang yang melewati gapura adalah orang yang memasuki ampunan dari Allah SWT. Gapura dan benteng keliling Kawasan inti masjid Pathok negara merupakan simbol fisik pertahanan.

Tahun 1840, saat pemerintahan Hamengkubuwono V, di masjid Gede Kraton ini dibangun pintu gerbang yang disebut Gapuro di sisi timur. Terdapat benteng/pagar keliling masjid sebagai bentuk pertahanan/keamanan (Nizomi, 2019). Terdapat gapura dengan benteng/pagar keliling kompleks masjid

dan makam masjid Pathok Negara Plosokuning dengan dua gerbang sisi timur dan selatan sebagai bentuk pertahanan (Nizomi, 2019). Begitu juga di semua masjid Pathok Negara yang lain terdapat tembok/benteng keliling masjid dan makam, kecuali di Masjid Pathok Negara Dongkelan yang jejak fisik bentengnya sudah tidak ada saat ini, namun sisa strukturnya masih bisa terdeteksi.

4. Sungai sebagai pelindung alami

Rangkuti (2019) mengatakan bahwa Peradaban-peradaban besar yang terjadi di dunia itu lahir, tumbuh, dan besar di tepi sungai. Peradaban besar mana pun berdekatan dengan sungai, begitu juga peradaban besar di Nusantara. Kedatuan Sriwijaya, Batanghari, Musi, dan Kampar (Ariwibowo, 2018). Ada juga yang menyebut bahwa Sriwijaya itu bermula dari Muara Takus dengan pertemuan dua sungai, Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Kemudian kerajaan Melayu, kerajaan Mataram, Banjar, termasuk Batavia. Batavia juga sangat tergantung kehidupannya dengan Sungai Ciliwung. Sungai adalah rahim dari tata nilai, adat istiadat, kearifan, sistem konservasi Masyarakat (Siregar, 2018). Bagi masyarakat, sungai atau air itu bermakna suci dan menyucikan. Oleh karena itu, bayi yang sudah berumur 30 hari itu biasanya akan dibawa ke sungai untuk dimandikan atau turun mandi. Air itu akan membersihkan kotoran-kotoran yang dibawa saat ia dilahirkan (Farida et al., 2019).

Kompleks Masjid Gedhe Kasultanan (Masjid Raya Kesultanan) atau Masjid Besar Yogyakarta terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun utara. Posisi kompleks keraton sendiri berada di antara Sungai Code dan Winongo (Barqah & Fauzi, 2023). Pemilihan lokasi semua Masjid Pathok Negara juga berada di tepi sungai yang berhulu sama yaitu Gunung Merapi. Keberadaan Keraton dan Masjid Pathok Negara di tepi sungai ini melambangkan ketahanan kehidupan akan arti pentingnya air (sungai). Sungai sebagai sumber pengairan persawahan dan perikanan darat saat itu. Jejak-jejak saluran irigasi kuno masih dapat ditemukan di kawasan masjid Pathok Negara Ploso Kuning dan masih dipergunakan sampai sekarang (Miarsih & Wani, 2018). Sungai juga berfungsi sebagai pertahanan alami.

5. Makam

Salah satu ciri khas masjid kuno adalah adanya makam di sekitar masjid. Masjid bukan hanya suatu bangunan yang dapat mewadahi fungsi keagamaan, tapi juga merupakan obyek yang menjadi sumber kekuatan supranatural (Purwaningrum & Ismail, 2019). Masjid dan makam dapat dipandang memiliki kekeramatan sehingga menyandang kapasitas sebagaimana suatu pusaka. Keberadaan makam keramat ini juga dijumpai di semua masjid Pathok Negara, kompleks makam di sebelah barat masjid, terdiri dari makam pendiri, 'orang penting' atau kawasan masjid (Siswoyo et al., 2019). Pada kasus orang penting, menurut Suhardjo suatu makam akan menjadi 'keramat' dan biasanya makam orang penting ini akan membawa kemakmuran atau sebagai upaya untuk membangun kekeramatan pada masjidnya (Khalim, 2018). Kompleks makam ini dikelilingi dengan tembok yang memisahkan daerah makam dengan masjid. Namun secara keseluruhan baik kompleks makam dan masjid terletak dalam satu kesatuan ruang yang dibatasi dengan tembok keliling. Kompleks makam maupun masjid merupakan tanah milik kraton.

6. Jalur Kirab Budaya

Aktifitas Budaya sebagai symbol menyatunya pemimpin dan masyarakat dan defile prajurit keraton. Prosesi budaya keraton dengan Masjid Gedhe sebagai pusatnya telah menciptakan pola spasial jalur budaya (*culture carnival trail*) diantaranya adalah upacara Miyos Gangsa, Kundur Gangsa, Garebeg Mulud (Aziz, 2015). Prosesi ini selain sebagai ritual budaya juga sebagai unjuk kekuatan militer prajurit keraton. Prosesi budaya yang mengadopsi Masjid Keraton tiap menjelang Ramadhan mengelilingi masjid Pathok Negara (kirab) telah menciptakan pola spasial jalur budaya (*heritage trail*). Saat ini prosesi tersebut ditambah dengan pawai gerobak sapi. Prosesi ini sekaligus menegaskan teritori kekuasaan keraton dan lingkup Masjid Pathok Negara (Sumbulah, 2012a).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa makna filosofis Kiblat Papat Limo Pancer Masjid Pathok Negara adalah bentuk pertahanan negara, pusat penyebaran agama Islam awal, dan sebagai simbol eksistensi keraton (raja) terhadap rakyatnya, serta penegakan hukum negara dan agama. Kelima masjid ini melambangkan sifat alamiah pada manusia yaitu sifat *lawwamah* (sifat buruk/kejam), *amarah* (kesombongan), *Supiyah* (duniawi) dan *muthmainah* (lemah-lembut). Selain itu, falsafah kiblat papat lima pancer yang berkaitan langsung dengan konsep mikrokosmos dalam peletakan keempat Masjid Pathok Negara dianggap sebagai cara untuk membentengi manusia dari pengaruh negatif jaman dan lingkungan. Melalui konsep kosmologi Jawa inilah diperoleh gambaran mengenai bagaimana membangun pertahanan pribadi manusia agar menjadi manusia yang berkarakter kuat baik dalam lingkungan sekitarnya dan hubungan kepada Tuhan. Konsep ini tersirat berupa himbuan agar manusia tidak hanya mengutamakan kepentingan lahiriah, tetapi hendaknya terjalin keselarasan dan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Apabila manusia mampu mengendalikan eksistensi ganda elemen kehidupan maka akan tercapai kesempurnaan lingkaran mandala yang merupakan pertahanan dalam dirinya dalam setia kepada negara (Raja) dan agama (Tuhan).

Selain itu konsepsi pertahanan ditunjukkan dengan posisi masjid yang selalu di dekat sungai sebagai barrier alami dan ketahanan pangan (mengairi persawahan dan perikanan). Makam sebagai spirit dari leluhur (orang suci) menjadi kekuatan batin masyarakat dalam membela negara. Konsep pertahanan yang lebih nyata dapat terlihat di pola ruang kawasan dimana posisi masjid berada di tengah pemukiman, lapangan luas sebagai latihan perang dan prosesi budaya serta sungai, selain adanya benteng pelingkup dari setiap masjid sebagai pertahanan terakhir jika ada serangan musuh. Sistem komunikasi masa yang efektif saat itu adalah eksistensi bedug dan kentongan sebagai sarana mengumpulkan masa dan penyampaian informasi penting lewat tanda bunyi. Terakhir jejak pertahanan yang masih terlihat adalah adanya jalur kirab budaya (*cultural carnival trail*) selain sebagai prosesi budaya juga untuk unjuk kekuatan dari prajurit kraton yang akan memberikan rasa aman dan semangat bagi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara agama dan budaya (proses akulturasi Islam dengan slametan dalam budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Ainia, D. K. (2021). Konsep metafisika dalam falsafah Jawa hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>
- Antara, I. G. M. Y. (2021). Analisis spasial dari kebutuhan luas lahan pertanian dan permukiman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)*, 4(2). <https://doi.org/10.33173/jsikti.143>
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *DEIKSIS*, 11(01). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Ariwibowo, G. A. (2018). Sungai Tulang Bawang dalam perdagangan lada di Lampung pada periode 1684 hingga 1914. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2). <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.442>
- At-toyibi, M. N. H., & Widyastuti, D. T. (2021). Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negero. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2). <https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i2.467>
- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi Islam dan budaya jawa. *Fikrah*, 1(2).
- Azizah, U. (2017). Masjid pathok negoro Mlangi: Respon masyarakat Mlangi terhadap renovasi masjid pada tahun 2012. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2). <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.934>
- Aroengbinang, B. (2016). *Masjid besar Mataram di Kotagede Jogja*. Aroengbinang.

- Basrurrohman, M. I., & Pradana, Y. (2021). Pengenalan budaya kuliner Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memanfaatkan website dinamis. *Jurnal Multimedia dan IT*, 05(2), 23-36. <https://doi.org/10.46961/jommit.v5i2.444>
- Dewaji, U. (2019). Kajian ragam, bentuk estetika, dan makna simbolik ornamen pada masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 51(1).
- Dewi, A. P. (2018). Sinkretisme Islam dan budaya Jawa dalam upacara bersih desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Religia*. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503>
- El Firdausy, S. W. (2017). Hakikat Tuhan: Kajian pemikiran Islam dalam falsafah Jawa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.684>
- Ershaputri, M., & Chandra, S. (2022). Kombinasi arsitektur Islam Jawa dan arsitektur vernakular pada masjid. *Jurnal Arsitektur*, 14(1). <https://doi.org/10.59970/jas.v14i1.99>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam perkembangan peradaban Islam di Palembang: Dari masa kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1). <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>
- Hakim, L. M., & Gondohutami, E. D. (2023). Kraton Jogja and Covid-19: When pandemic brings traditional culture closer to millennials around the world. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3). <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1544>
- Hambali, N. I., Hisyam, H., Pratama, D. S., & Pratama, M. S. (2022). Simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai Islam pada masjid At-Tin Jakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(2). <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.18394>
- Hanifah, N. I. (2020). Makna simbolik ritual macapat aliran kepercayaan kiblat papat limo pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 2507(1).
- HAQ, M. F. (2021). Akulturasi arsitektur masjid dengan budaya dan pendidikan dalam konteks Islam Jawa. *Journal TALIMUNA*, 10(2). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.790>
- Heldani, S. H. (2015). Makna Simbolik Ornamen Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 13.
- Ibrahim, I. S. (2002). Dunia Simbolik dan Gaya Hidup dalam Beragama, Dari Ideologisasi ke Komersialisasi Spiritualitas. *MediaTor*, 3(1), 25–30.
- Imawan, D. H., & Al Ghazali, M. N. (2023). Acculturation of Islam and Culture in Shalawat Ngelik and Mauludan in Pathok Negoro Mosque Mlangi Yogyakarta. *Potret Pemikiran*, 27(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v27i1.2244>
- Imawan, D. H., & Ghazali, M. N. Al. (2021). The Influence of the Posonan Tradition at the Pathok Negoro Mlangi Mosque on Mad'u Behavior. *Munazzama: Journal of ...*
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2). <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.247>
- Juwita, N. (2019). Karakteristik Dan Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar. *Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*.
- Kamal, M. A. M. (2017). Interelasi Ni lai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *KALAM*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>
- Kasim, M. A. (2019). Makna simbolik baru pada masjid agung Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v10i2.35818>

- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Khalim, S. (2018). *Islam & spiritualitas Jawa*. Rasail Media Group.
- Krismawati, Y. (2018). Falsafah "Nrimo" Dalam Budaya Jawa Ditinjau Dari Tugas Pendidikan Kristen Berdasarkan Perspektif Psikologis. *Kurios*, 1(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.10>
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik*. Mizan.
- Kurnianto, E. A. (2017). Refleksi falsafah ajaran hidup masyarakat Jawa dalam prosa lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v6i1.354>
- Kusnanto, H., & Hartono, Y. (2017). Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (makna simbolik dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i1.1359>
- Kusuma, A. (2021). Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur). *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 8(2). <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5198>
- Lawz, F. P. (2016). *Sekilas mengenai tata ruang Kota Gede Yogyakarta*. Blog.
- Lionar, M. L., Arslan, T. V., & Durak, S. (2019). Architecture as a Tool for Community Building in Two Different Islamic Cultures: Case of Masjid Pathok Negoro and Külliye. *European Journal of Sustainable Development*, 8(1). <https://doi.org/10.14207/ejsd.2019.v8n1p115>
- Lutfiyana, I., Ardianto, R., & Diantoro, F. (2021). Tinjauan Histori Terhadap Permasalahan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *AtTālim : Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- Marzuki. (2017). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Meidianto ; Indri Astrina, M. R. (2020). Komparasi tata massa dan ruang pada masjid agung sang cipta rasa Cirebon dan masjid gedhe Kauman Yogyakarta. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4(1). <https://doi.org/10.26593/risa.v4i1.3686.50-65>
- Meliana, S., & Caroline, O. S. (2020). A Review of the Role of Intangible Axis toward the Pathok Negoro's Design Concept, Yogyakarta. *Humaniora*, 11(3). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6540>
- Miarsih, G. S., & Wani, A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke obyek wisata religi masjid gedhe Kauman Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2). <https://doi.org/10.36594/jtec.v1i2.28>
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawaen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3). <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>
- Muqoyyin, A. W. (2013). Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1).
- Murti, D. A. K. (2020). Langgam Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sebagai Akulturasi Arsitektur dari Masa Kedatangan Hindu Budha, Islam Hingga Belanda. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 3(1). <https://doi.org/10.31101/juara.v3i1.1121>
- Murti, D. A. K., & Sarwadi, A. (2020). *Pathok Negoro: The Islamic Settlements in Modern Society*. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200214.023>
- Nafisyah, S. (2016). Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000). *Risalah*.
- Nastikawa Putra, N. D., Aqbar Giffari Al Ghazi, Arif Budi Sholihah, & Ina Fildzah Hanifah. (2023). Komparasi proses akulturasi pada gapura kompleks masjid dan makam Kotagede Yogyakarta dan sunan sendang duwur Paciran Lamongan. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 7(1). <https://doi.org/10.36040/pawon.v7i1.4454>
- Nizomi, K. (2019). Analisis Implementasi Seleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Journal of Information and Library Studies*, 2(2).

- Novianto Putra, R. E. (2023). Keterlekatan Etika Moral Islam dan Budaya Jawa Petani Kopi Arjuno. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.22146/jps.v9i2.79771>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam dengan budaya di pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2). <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Pitana, T. S. (2009). Reproduksi simbolik arsitektur tradisional jawa : memahami ruang hidup material manusia Jawa. *Gema teknik Majalah Ilmiah Teknik*, 10(2).
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi peran masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan). *Inovatif Volume 7, No. 1 Pebruari 2021*, 7(1).
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam dengan budaya Jawa: studi folkloris tradisi telonan dan tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Putri, V. A., & Zafi, A. A. (2022). Membongkar hukum akulturasi budaya Sunan Kalijaga. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.29300/tjksi.v6i2.3050>
- Putro, H. T., & Setyowati, E. (2022). Development of Application Based on Augmented Reality as A Learning of History and Culture in Architecture Case Study Pathok Negoro Mosques Yogyakarta. *Journal of Artificial Intelligence in Architecture*, 1(1). <https://doi.org/10.24002/jarina.v1i1.4835>
- Raffi, N., Kumalasari, D. K., & Yusuf, S. M. Y. (2021). Penggambaran Qilin pada Mimbar Masjid Gedhe Mataram Kotagede: Kajian Arkeologi Seni. *Jurnal Walennae*, 19(2). <https://doi.org/10.24832/wln.v19i2.494>
- Raharjo, W., & Mutaqi, A. S. (2017). The influence of Pathok-Negoro Mosques on the City Wide Dimension of Cultural Speciality for the Future Planning and Design of Yogyakarta. *UIA 2017 Seoul World Architects Congress O-, O-0879 Th.*
- Ramadhanti, F. A., & Ayundasari, L. (2021). Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(7). <https://doi.org/10.17977/um063v1i7p866-872>
- Ramdhan, T. W. (2019). Interelasi Islam dan Agama Serta Adat Jawa. *Al-Thiqah*, 02(02).
- Rangkuti, N. (2019). Tabir Peradaban Sungai Lematang. *Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, August.
- Rianingrum, C. J. (2021). Representasi budaya Jawa dan Islam pada permukiman Kauman Yogyakarta. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 2(1). <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i1.10106>
- Ricklefs, M. C. (2019). Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5(2).
- Ritonga, M. S. (2021). Pola Sirkulasi Wisatawan di Ruang Urban (Studi Kasus: Area Sekitar Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta). *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*, 2(1).
- Rozi, M. F., & Suhaimi, S. (2022). Pemberdayaan Manajemen Remaja Masjid dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Hadrah Banjari di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.53769/jai.v2i1.171>
- Rubini. (2015). Pendekatan Pendidikan atau Dakwah Para Wali Di Pulau Jawa Oleh : Rubini Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta. *Jurnal komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Ruja, I. N. (2020). Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab. *Sejarah Dan Budaya*, 1(Burhan 2006).
- Salamah, F. (2019). Pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa menurut KH. Ali Maksum. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1879>
- Sari, D. K., & Muttaqin, D. (2021). Sedulur Papat Limo Pancer as a concept of Javanese emotional intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(3). <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2488>
- Sari, D. P., & Asmara, O. A. (2022). Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta. *Joged*, 20(2). <https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8202>

- Sawitri, S., Pujiyana, P., Widaningsih, Y., & Priyatiningih, N. (2022). Pengabdian pada masyarakat meningkatkan pengetahuan terkait makna dalam budaya Jawa pada falsafah hidup untuk menghadapi tantangan 5.0. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9552>
- Schiffer, L. R., Suprpti, A., Rukayah, R. S., & Nugraha, Y. (2019). Pengaruh akulturasi pada makna ornamen bunga teratai di mihrab masjid sang cipta rasa Cirebon. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(2). <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2581>
- Septianti, S. (2018). Kostum prajurit kraton Yogyakarta kajian peran dan nilai simbolik. *Corak*, 7(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2673>
- Setyowati, E., Hardiman, G., & Murtini, T. W. (2018). Pathok Negoro mosque as the form of territorial defense region of Mataram Kingdom of Islam Java in Jogjakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012074>
- Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T. W., B, A. S., & Triediantoro, H. (2020). Historical environment conservation of Pathok Negoro mosque of Mlangi with virtual reality technology. *Ecology, Environment and Conservation*, 26(2).
- Sidik, H. (2020). Kritik terhadap adaptasi budaya sebagai jalan masuknya Islam di tanah Jawa. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6075>
- Siregar, S. M. (2018). Persebaran situs-situs Hindu-Buddha dan jalur perdagangan di daerah Sumatera Selatan (indikasi jejak-jejak perdagangan di daerah aliran Sungai Musi). *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1). <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.5>
- Siswoyo, S., Nuryanto, & Mardiana, R. (2019). Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.56>
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January).
- Suharyani, T. (2017). Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari, Yogyakarta (Form and Symbolic Meaning in the Architecture of the Saka Tunggal Palace Mosque, Tamansari, Yogyakarta). *Serupa (Jurnal Pendidikan Seni Rupa)*, 6(5).
- Sumbulah, U. (2012a). Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : *El Harakah*, 14(1).
- Sumbulah, U. (2012b). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El harakah*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Sunaryo, A. (2017). Masjid dan ideologisasi radikasisme Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.569>
- Suryana, C. (2018). Makna simbolik dan wujud estetik naga dalam kebudayaan Jawa. *ARTic*, 2. <https://doi.org/10.34010/artic.v2i0.2526>
- Syamsiyah, N. R., & Muslim, A. (2019). Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(1). <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i1.8989>
- Tagliacozzo, E., & Cribb, R. (2001). Historical Atlas of Indonesia. *Indonesia*, 71. <https://doi.org/10.2307/3351463>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.55657/kjpm.v1i1.17>
- Ulil Albab, A. (2022). Tradisi pembacaan surat al-sajdah dengan sujud tilawah dalam salat subuh di hari jumat di masjid gedhe Kauman Yogyakarta. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3912>
- Waluyo, W. (2021). Peran walisongo dalam pengembangan pendidikan Islam di era akulturasi budaya Jawa. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.21580/wa.v8i2.8771>

- Winarsih, S. (2013). Representasi Bahasa dalam Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 5.
- Yani, A. (2011). Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon. *Holistik*, 12(01).
- Yulita Jumada Barqah, & Fauzi, A. (2023). Tradisi Semedi di Makam Raja-Raja Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta Tinjauan Filsafat : Ontologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56289>
- Zaman, M. B., & Azima, T. M. (2022). Uji Kualitas Akustika Masjid Gedhe Mataram di Kotagede Yogyakarta Terhadap Konstruksi Bangunan Masjid. *Jurnal Konstruksi*, 20(2). <https://doi.org/10.33364/konstruksi/v.20-2.1249>
- Zulfikar, N., Kamalia, L., & Rismalasari, D. (2023). Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2).